

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Selama menjalankan kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari yang namanya pendidikan. Karena, pada hakikatnya pendidikan merupakan tahapan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi perkembangan hidup dan kehidupan manusia untuk mempersiapkan diri agar mampu mencukupi kebutuhannya secara mandiri di masa yang akan datang.

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia yaitu Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Pendidikan senantiasa merupakan suatu proses yang akan berlangsung terus menerus dalam usaha untuk mewariskan nilai-nilai dan kecakapan yang dimiliki oleh manusia generasi berikutnya. Pendidikan diperlukan untuk membina dan memberikan bekal kepada generasi yang lebih muda, agar dapat melanjutkan usaha-usaha yang telah dilaksanakan dalam pembentukan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi.

Secara essensial pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini sesuai dengan nasihat Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi sebagai berikut :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَفُوا الزَّمَانَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

Artinya :

Didiklah (ajarkanlah) anak-anak kalian tentang hal-hal yang berlainan dengan hal-hal yang kalian diajarkan, karena mereka dilahirkan/diciptakan bagi generasi zaman yang bukan generasi zamam kalian.<sup>2</sup>

Adapun pendidikan juga dilaksanakan bukan hanya untuk mengejar ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan memberikan pengharapan kepada setiap individu agar memiliki kepribadian yang berkarakter. Oleh sebab itu, proses pendidikan diberbagai lembaga pendidik baik di sekolah umum ataupun di madrasah tentunya sangat memerlukan perubahan orientasi dalam beberapa aspek

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 544.

<sup>2</sup>Shahih Bukhari, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*, Penterjemah H. Zainuddin Hamidy (cet, 3; Jakarta: widjaya, 1992 ), h. 358.

sistematiknya, terutama berkenaan dengan kemampuan yang harus dikembangkan, proses pembelajaran dan bimbingannya.

Pendidik atau Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi siswa didik dan pertumbuhan kemanusiannya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kedudukan yang sangat menentukan. Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Ahmad D. Mariba, sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati, beliau menjelaskan bahwa tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.<sup>4</sup>

Pendidik sebagai tenaga pendidik bertugas lebih dari sekedar tenaga pengajar. Artinya, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik tetapi lebih dari itu seorang guru mengajarkan tentang sikap, nilai-nilai kehidupan, kepribadian dan sebagainya. Mendidik bukan

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.

<sup>4</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 121.

hanya semata-mata memindahkan ilmu kepada siswa, namun lebih dari itu pendidik juga harus mampu memberikan keteladanan yang baik kepada siswa agar siswa mampu mengikuti sikap baik yang dimiliki oleh pendidik.

Persoalan yang dihadapi oleh guru atau tenaga pendidik sekarang ini adalah masalah krisisnya akhlak di kalangan siswa. Adapun masalah-masalah tersebut banyak peristiwa yang membuat para pendidik tercengang akan kelakuan peserta didik, diantaranya perilaku bolos sekolah, menyentuh minuman keras, tawuran antar pelajar bahkan terjadinya pergaulan bebas. Akibatnya, akhlak generasi muda kita semakin hari semakin tidak menentu dan benar-benar ke luar dari bingkai akhlak yang dicerminkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian pembinaan akhlak terhadap para remaja yang dalam hal ini adalah peserta didik maka amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja ialah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup, mengarahkannya dalam beranjak menuju dewasa. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam membina akhlak siswa antara lain yaitu dengan cara melakukan pendekatan melalui teman sebayanya, sehingga semakin mereka dekat dan bergaul maka hal itu akan berpengaruh kepada akhlak yang baik, selanjutnya hal tersebut akan diikuti oleh temannya, oleh karena itu akan lebih mudah dilakukan dari pada orang tua memberikan nasihat yang belum tentu anak mau mendengarkannya. Hal ini dikarenakan lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak seseorang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu cara yang dapat digunakan ialah dengan memberikan layanan bimbingan konseling. Peranan Bimbingan dan Konseling tidak hanya terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, pribadi, intelektual dan pemberian nilai.

Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (Konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan-kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (peserta didik) melalui pertemuan *face to face* atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, sehingga ia mampu menerima dirinya sesuai dengan potensinya, serta pada akhirnya ia akan mampu memecahkan masalahnya sendiri.<sup>5</sup>

Bimbingan dan Konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi Bimbingan dan Konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku dan akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Terkait dengan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa khususnya pada zaman digital sekarang ini, maka dalam hal ini Bimbingan dan Konseling sangat perlu dilaksanakan guna meningkatkan dan

---

<sup>5</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 26.

mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa baik yang bermasalah ataupun tidak, setiap peserta didik pastinya memiliki tingkah laku dan kepribadian yang berbeda-beda, beberapa siswa akan mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapinya. Adanya Bimbingan dan Konseling di dalam dunia pendidikan diharapkan terciptanya generasi yang mampu memenuhi persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat dan berguna bagi nusa dan bangsa, keadaan semacam inilah yang menjadikan sikap yang memegang teguh akhlakul karimah. Sederhananya, dengan adanya Bimbingan dan Konseling di dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membantu para individu menuju ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dinilai sangat urgen dan relevan untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat”**

### ***B. Identifikasi Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya akhlak di kalangan para peserta didik serta masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.
2. Dibutuhkannya layanan bimbingan dan konseling yang optimal dan efektif dalam pembinaan akhlak para peserta didik.
3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan akhlak peserta didik belum maksimal.

### ***C. Rumusan Masalah***

Menurut Sumardi Surya Brata, “Masalah atau permasalahan adalah adanya kesenjangan (*Gap*) antara *das Sollen* (yang seharusnya) dan *das sein* (kenyataan yang terjadi)”.<sup>6</sup>Dalam bentuk yang sederhana, masalah merupakan jarak, kesenjangan atau perbedaan antara teori (data yang dikehendaki) dengan kenyataan yang diperoleh. Kartini Kartono menegaskan yang dimaksud dengan masalah adalah sembarangan situasi yang punya sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau yang belum diketahui untuk dipecahkan atau diketahui secara pasti.<sup>7</sup>

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, sedangkan rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah "Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat".

Agar penelitian ini dapat terarah dan sistematis, maka peneliti memandang perlu untuk merumuskan beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ?

---

<sup>6</sup>Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 12.

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 18.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*(Bandung : CV Alfabeta, 2012), h. 35.

2. Bagaimana Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ?
3. Bagaimana Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ?

#### ***D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

##### 1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

##### 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi deskripsi fokus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kondisi ahlak peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.
2. Implementasi Bimbingan dan Konseling melalui pembinaan akhlak pada siswa peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.
3. Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak para peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

#### ***E. Tujuan dan kegunaan penelitian***

##### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

- b. Untuk mengetahui implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.
- c. Untuk mengetahui dan menemukan strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat dan diharapkan para peserta didik memiliki kepribadian, sikap dan karakter yang lebih baik.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Sekolah.

Diharapkan agar berguna sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam upaya membentuk akhlak siswa-siswinya.

- b. Guru atau Tenaga Pendidik.

Sebagai bahan kajian bagi guru bahwa bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak peserta didik mempunyai peran penting,

- c. Siswa.

Diharapkan dapat memperbaiki akhlaknya menjadi lebih baik lagi.

- d. Peneliti.

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang berharga dalam rangka menambah wawasan peneliti, serta lebih memahami akan fungsi tenaga pendidik dalam membimbing siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Penelitian Yang Relevan***

Penelitian yang relevan digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga, sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Kursila yang berjudul “Pengaruh Bimbingan dan Konseling terhadap Pembentukan Akhlak Sesama Manusia Siswa SMP I Ruhama Cirendeu Ciputat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kuantitatif serta teknik pengambilan sampelnya yaitu purposive sampling. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara bimbingan dan konseling terhadap pembentukan akhlak siswa serta Bimbingan dan Konseling cukup memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak siswa SMPI Ruhama Cirendeu Ciputat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan

perbedaannya terletak pada metode penelitian yang di mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Neng Nurcahyati Sinulingga “Penerapan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa Kelas X Mas Aisyiyah Kota Binjai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlak siswa kelas X di era digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini yaitu : (1) Kondisi akhlak siswa kelas X terhadap perkembangan di era digital sudah cukup baik (2) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan guru BK berjalan dengan efektif dengan melaksanakan berbagai program BK (3) Hambatan dalam pembinaan akhlak siswa kelas X tentunya sebagian besar dipengaruhi oleh arus digitalisasi sehingga membuat perilaku mereka berubah (4) Solusi untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dalam membina akhlak di era digital yakni dengan adanya saling kerjasama antar pihak madrasah, orang tua serta para siswa untuk selalu memajukan kegiatan layanan BK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sumber data serta pengumpulan datanya. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini berfokus pada siswa

kelas x di MAS Aisyiyah Kota Binjai, sedangkan peneliti menfokuskan pada semua peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina Wulandari “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk Akhlak Siswa di MAN 2 Boyolali tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Tehnik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Tehnik analisis data menggunakan dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Bimbingan dan Konseling di dalam membentuk Akhlak Siswa MAN 2 Boyolali Tahun 2017/2018, yaitu dengan menggunakan metode nasihat, metode keteladanan, metode hukuman ((bukan hukuman fisik namun lebih diarahkan ke arah spiritual). Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga bekerjasama dengan orang tua siswa melalui pengisian buku kontrol. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama ingin mengetahui tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada tempat penelitian, di mana penelitian terdahulu melakukan penelitian di MAN 2 Boyolali sedangkan peneliti melakukan di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

## **B. Impelmentasi Bimbingan dan Konseling**

### **1. Pengertian Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi dapat diartikan sebagai penerapan sesuatu yang telah dirancang atau dibuat secara matang, sehingga pengerjaannya dapat dilakukan dengan penuh keyakinan dan tujuan yang jelas. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan.<sup>9</sup>

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah:

“Konsep implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide themeans for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), dan *to givepractical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”<sup>10</sup>

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>11</sup> Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat) melengkapi dan menyelesaikan. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan

---

<sup>9</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 427.

<sup>10</sup>Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 64.

<sup>11</sup>Solichin Abdul Wahab, *Anailisis Kebijakan Dari Reformasi Ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 64.

sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.

Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli :

- a. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>12</sup>
- b. Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi.<sup>13</sup>
- c. Menurut Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.<sup>14</sup>
- d. Menurut teori Jones Implementasi yaitu “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).<sup>15</sup>
- e. Menurut Guntur Setiawan mengemukakan pendapatnya implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara

---

<sup>12</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Yogyakarta: Insan Media, 2002), h.70.

<sup>13</sup>Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 67.

<sup>14</sup>Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7.

<sup>15</sup>Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 45.

tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>16</sup>

Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

## **2. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Secara etimologi istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* kata *guidance*, merupakan kata dasar dari *guide* yang memiliki beberapa arti diantaranya, menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasihat.<sup>17</sup>

Menurut Bimo Walgito, “Bimbingan ialah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau

---

<sup>16</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 39.

<sup>17</sup>Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16.

mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”<sup>18</sup>

Giyono mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada individu baik anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengenal dirinya, mampu mengembangkan potensi dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada yang dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku serta mampu menentukan pilihan-pilihan jalan hidupnya.<sup>19</sup>

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.<sup>20</sup>

Di dalam buku *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* karya Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed dan Drs. Erman Amti adalah: “layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-intrepretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.”<sup>21</sup>

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Bantuan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Sekalipun bimbingan

---

<sup>18</sup>BimoWalgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier) Edisi III* (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2010), h. 7.

<sup>19</sup>Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 4.

<sup>20</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

<sup>21</sup>Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.94.

itu merupakan pertolongan namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan.<sup>22</sup>

Dengan membandingkan pengertian tentang Bimbingan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang secara terus-menerus atau sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Sedangkan istilah konseling berasal dari kata *counseling* adalah kata dari *to counsel* secara etimologis berarti *to give advice* atau memberikan saran dan nasihat. Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *ongilium* yang mempunyai arti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon, istilah konseling berasal dari *sellon* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.<sup>23</sup>

Pengertian konseling dalam buku pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah karya Drs. Dewa Ketut Sukardi, MBA.,MM mendefinisikan bahwa: Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana seorang konselor berusaha membantu yang lain atau klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam

---

<sup>22</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),h. 6.

<sup>23</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*(Jakarta: Asdi mahasatya, 2004),h. 99.

hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.<sup>24</sup>

Konseling adalah bentuk pertolongan yang fokus pada kebutuhan dan tujuan seseorang. Baik konselor maupun klien merupakan peran sosial dan metode yang digunakan dalam konseling adalah melogiskan tujuan dan kerja konseling dibentuk sesuai dengan kultur setempat. Konseling juga merupakan aktifitas yang muncul ketika seseorang yang bermasalah mengundang dan mengizinkan orang lain untuk memasuki hubungan tertentu diantara mereka.<sup>25</sup> Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan bahwa manusia itu tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat-sifatnya maupun dalam kemampuannya, diantara manusia ada yang sanggup menghadapi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak sanggup mengatasi persoalannya jika tidak dibantu oleh orang lain. Bagi mereka di sinilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.<sup>26</sup>

Sebagian para ahli berpendapat bahwa kedua pengertian tersebut (Bimbingan dan Konseling) adalah identik yakni tidak ada perbedaan yang fundamental antara Bimbingan dan Konseling, seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan Balinsky tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling di atas secara terintegrasi dapat dirumuskan makna Bimbingan dan Konseling ialah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (*konselor*) kepada individu (*konseli*)

---

<sup>24</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.38.

<sup>25</sup>John McLeod, *Pengantar Konseling. teori dan kasus* (Jakarta: kencana, 2010),h.16.

<sup>26</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 18.

<sup>27</sup>Moh.Surya dan I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 29.

melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jadi Bimbingan dan Konseling adalah merupakan kegiatan yang integral yang tidak dapat dipisahkan. Perkataan *Guidance* (Bimbingan) selalu dirangkaikan dengan Konseling sebagai kata majemuk, Konseling yang merupakan salah satu teknik Bimbingan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dan Bimbingan.

### **3. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan kita demi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam pelayanan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka.

Adapun pendapat pakar lainnya terkait dengan sejalannya tujuan Bimbingan dan Konseling layanan ini telah ditujukan terutama bagi para siswa-siswa yang sedang dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi bahwa tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu siswa-siswa agar dapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan mencapai perkembangan yang optimal.<sup>28</sup>

Menurut W.S Winkel tujuan dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu para siswa yang diantaranya dapat meningkatkan

---

<sup>28</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),h. 79.

motivasi belajarnya, mengenai diri dan potensinya, menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya, dan mengatasi problem pribadi.<sup>29</sup>

Menurut Achmad Juntika bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah Agar individu mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya dan mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi di sekolah, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.<sup>30</sup>

Menurut Anwar Arifin, tujuan dari layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam UU NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas tentang tujuan Bimbingan dan Konseling maka penulis menyimpulkan bahwasannya tujuan dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk mengatasi segala kesulitan belajar dan kedisiplinan

---

<sup>29</sup>W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT Grasindo, 1991),h.28.

<sup>30</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*(Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 8.

<sup>31</sup>Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2003), h. 5.

sehingga memperoleh prestasi belajar yang diharapkan. Kemudian tujuan lainnya adalah untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan kelanjutan studi belajar.

Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling itu ada dua yaitu :

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (UU No.2 tahun 1989), yaitu: terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang berminat, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>32</sup>

Sesuai dengan pengertian Bimbingan Konseling, maka tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitannya Bimbingan dan Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan, memiliki berbagai

---

<sup>32</sup>Depdikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989), h. 4.

wawasan, pandangan, interpretasi, penyesuaian, pilihan, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.<sup>33</sup>

b. Tujuan Khusus

Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek-aspek pribadi-sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial, dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan tugas perkembangan pendidikan, bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

Dalam tujuan khusus terdapat aspek tugas-tugas perkembangan dalam layanan Bimbingan konseling, masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Dalam aspek tugas perkembangan pribadi sosial

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kehususan yang ada pada dirinya.
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- c) Membantu pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.

---

<sup>33</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 144.

- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
  - f) Menggambarkan keterampilan hubungan antar pribadi.
  - g) Dapat menyelesaikan konflik.
  - h) Dapat membantu keputusan secara efektif.
- 2) Dalam aspek tugas perkembangan belajar.

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
  - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
  - c) Mampu belajar secara efektif.
  - d) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.
- 3) Dalam aspek tugas perkembangan karier.

Layanan Bimbingan dan Konseling membantu siswa agar:

- a) Mampu membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan didalam lingkungan kerja.
- b) Mampu merencanakan masa depan.
- c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.
- d) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

#### **4. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang terdapat di sekolah dan madrasah tentunya mengembang sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi demi tercapainya pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling. Adapun fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Fungsi pencegahan

Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.<sup>34</sup>

Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta yang ada pada peserta didik.<sup>35</sup>

Oleh karena dengan adanya fungsi pemahaman ini maka layanan Bimbingan dan Konseling dapat dengan mudah membantu siswa untuk dapat memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang telah dimilikinya, yakni membantu siswa memahami lingkungan di sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

---

<sup>34</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16.

<sup>35</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 60.

c. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Tohirin bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (*positif*) yang ada pada diri individu (peserta didik), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.<sup>36</sup> Dengan adanya fungsi ini maka potensi-petensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

d. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan /spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.<sup>37</sup>

Melalui fungsi penyaluran ini, maka layanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

e. Fungsi penyesuaian

Bimbingan dan Konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

---

<sup>36</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo 2007),h. 43.

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 47.

f. Fungsi pengembangan

Bimbingan dan Konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.

g. Fungsi perbaikan (penyembuhan)

Fungsi Bimbingan dan Konseling ini bersifat kuratif. Pemberian Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir.<sup>38</sup>

Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.

h. Fungsi advokasi

Layanan Bimbingan dan Konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.<sup>39</sup> Untuk itu, dalam fungsi ini siswa dapat memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

---

<sup>38</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 17.

<sup>39</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 47.

Dilihat dari penjelasan fungsi Bimbingan dan Konseling di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling perlu diberikan kepada siswa karena dalam menjalani kehidupan pasti mengalami kesulitan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling diperlukan untuk mencegah dan memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dialaminya.

### **5. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling**

Sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan konseling.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kitan pedomani adalah sebagai berikut:

#### **a. Prinsip-prinsip Umum**

- 1) Karena bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet.
- 2) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, ialah memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
- 3) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
- 4) Masalah yang tidak diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu berwenang melakukannya.

- 5) Bimbingan harus dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
- 6) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- 7) Program bimbingan harus sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- 8) Pelaksanaan program pendidikan dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerja sama dengan para pembantunya serta dapat dan bersedia mempergunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah.
- 9) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian teratur untuk mengetahui sampai di mana hasil dan manfaat yang diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu.<sup>40</sup>

b. Prinsip-prinsip Khusus

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, yaitu:
  - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
  - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
  - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

---

<sup>40</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 39.

- d) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individual, yaitu:
- a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah serta kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan dan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
  - b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah individu dan kesemuanya menjaga perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>41</sup>
- 3) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan program layanan, yaitu:
- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program
  - b) pendidikan serta pengembangan peserta didik.
  - c) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
  - d) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
  - e) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling
  - f) perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

- 4) Prinsip –prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
  - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan kehendak dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain.
  - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
  - d) Kerja sama antara pembimbing, guru dan orang tua, amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
  - e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.<sup>43</sup>

Menurut Walgito agar tahap pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar, sebaiknya seorang konselor tentunya harus memahami beberapa prinsip yang terkait dengan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling antara lain:

---

<sup>42</sup>Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 70.

<sup>43</sup>Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (cet. 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61.

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
- d. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya harus diserahkan kepada para ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.<sup>44</sup>

Dengan demikian berdasarkan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling secara konvensional pada mulanya prinsip ini digunakan berdasarkan

---

<sup>44</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi, 2010), h. 98.

pada sumber kajian filosofis hasil serta dihasilkan dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan konseling.

### **C. Pembentukan Akhlak**

#### **1. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaqun*, jamak dari *khaloqa*, *yakhluqu*, *khalaqun*, yang secara etimologi berasal dari budi pekerti, tabiat, perangai, adat istiadat kebiasaan, perilaku, dan sopan santun.<sup>45</sup>

Adapun dari sudut pandang terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>46</sup>
- b. Muhamad bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).<sup>47</sup>
- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak merupakan kondisi jiwa yang selalu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa memikirkannya terlalu lama.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Khozim. *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 125.

<sup>46</sup>Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2005), h. 670.

<sup>47</sup>Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, *Syarah Kitab Tauhid* (Beirut: Lubnan, 1995), h. 76.

d. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam di dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan sesuatu yang lebih lama.<sup>49</sup>

Akhlik juga mengandung makna sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa, di mana timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran.<sup>50</sup>

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, dan dalam bahasa Inggris *ethic*. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.<sup>51</sup>

Dengan demikian pada hakikatnya akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sanalah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi

---

<sup>48</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 62.

<sup>49</sup>Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Mizan, 2015), h. 58.

<sup>50</sup>Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 32.

<sup>51</sup>Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 221.

pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>52</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

Menurut Musthafa Kemal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, di mana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

- a. Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia.
- b. Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah.<sup>53</sup>

Sedangkan Hussein Bahresiy, berpendapat bahwa yang termasuk dalam akhlak yang baik atau akhlak mahmudah adalah sebagai berikut : Sanggup mengekang nafsu, berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, bersifat benar dan jujur, menjauhi kebohongan, berani dan teguh hati, adil dan bijaksana, bergaul dengan baik, bermuka manis, ramah-tamah, menepati janji, tidak mencari kesalahan lawan, tidak menghina, tidak bermuka dua atau munafik, mendamaikan perselisihan, bersilaturahmi, cinta kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.<sup>54</sup>

Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Atau dengan kata lain berbeda antara akhlak dan etika. Jika etika dibatasi hanya pada sopan santun pada sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup

---

<sup>52</sup>Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 3.

<sup>53</sup>Musthafa Kemal, *Akhlak Sunnah* (Yogyakarta: Persatuan, 1990), h. 16.

<sup>54</sup>Hussein Bahresiy, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali* (Surabaya: Al-dalas,1981), h. 120.

pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya akhlak kepada Allah Swt, dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, dan kepada makhluk lainnya).

Akhlak yang mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dapat dibagi kepada empat bagian.<sup>55</sup>

### 1. Akhlak kepada Allah

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa kata *Laa Ilaaha Illallaah* tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dialah yang Maha Sempurna. Dialah Allah Swt. pencipta dan pemelihara alam ini. Hal tersebut perlu kita yakini dalam hati. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar karena berkat rahmat dan rahim-Nya, Dia telah menganugerahkan rahmat yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya, maka wajiblah manusia mematuhi-Nya serta berterimakasih atas segala pemberian-Nya.

### 2. Akhlak kepada Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Hak manusia ini harus seutuhnya diberikan oleh yang merupakan kewajiban dirinya sendiri agar ia selamat,

---

<sup>55</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (cet. 2; Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), h. 49.

bahagia, masa kini dan mendatang. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.

Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri adalah sebagai berikut :

- a) Memelihara kesucian baik jasmani maupun rohani.
- b) Memelihara kerapian di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.
- c) Berlaku tenang (tidak terburu-buru). Ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian akhlakul karimah.
- d) Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia ini dan untuk beramal sebagai persiapan ke alam baka.
- e) Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kesetiaan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani dan rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat

karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan “mawas diri” dan pengendalian diri.

### 3. Akhlak kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.<sup>56</sup>

Manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri yakni membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu dalam berinteraksi dengan seseorang diperlukan akhlak yang baik. Akhlak itulah yang menjadi penunjang dalam berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana dalam Islam menganjurkan umatnya untuk saling memerhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berlaku adil dan lain sebagainya.

Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tenteram dan damai. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah /5: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن  
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوٰنِ وَأنتقوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (cet. 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 151.

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>57</sup>

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak usia sekolah menengah pertama, antara lain:

- 1) Akhlak terhadap orang tua, Allah memerintahkan manusia agar selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada orang tua, selalu berperilaku sopan, bertutur kata lembut kepada keduanya, merendahkan hati, serta berterima kasih dan memohonkan ampunan dan kasih sayang kepada Allah Swt.
- 2) Akhlak terhadap guru, karena berkat jasa guru yang telah mengajarkan ilmunya sehingga membuat manusia lebih beradab, mengerti sopan santun dan mendidik seperti anaknya sendiri. Maka dari itu guru harus dipatuhi dan dihormati seperti orang tua sendiri,
- 3) Akhlak terhadap teman, seorang sahabat mestilah menjaga adab-adab terhadap sahabatnya. Dalam kitab *bidayatul hidayah* dituliskan secara jelas berupa adab-adab terhadap teman.

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 107.

- a) Mengutamakan sahabat dengan harta bendanya.
- b) Menyembunyikan rahasia sahabatnya.
- c) Menutup aib sahabatnya.
- d) Mendengarkan dengan baik akan perkataan sahabatnya ketika ia berbicara.
- e) Memanggil sahabatnya dengan nama yang disukainya.
- f) Memberi nasihat dengan cara yang lemah lembut dan bahasa yang halus.
- g) Berterima kasih atas kebaikannya.<sup>58</sup>

#### 4. Akhlak kepada Lingkungan

Maksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa.

Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>59</sup>

Ahmad Amin menambahkan bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku dengan terus-menerus.<sup>60</sup> Karena budi pekerti sendiri merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.

---

<sup>58</sup>Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj: Ali Al-Banjari An-Nadwi (Pustaka Darussalam, 1995) h. 170.

<sup>59</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12.

<sup>60</sup>Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj: Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

### 3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. juga tentang akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan Akhlak, dasar akhlak itu adalah : adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnah, kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.<sup>61</sup>

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf /7: 33.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٣

Terjemahnya :

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan

---

<sup>61</sup>M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

(mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.<sup>62</sup>

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad Saw.
- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
- c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.<sup>63</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akhlak**

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indera kesulitan melihat kejiwaan namun pada dasarnya kejiwaan itu dapat dilihat dari wujud kelakuan atau tindakan seseorang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu sebagai berikut :

- a. Insting

Insting menurut James seperti yang dikutip oleh Mustofa ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu. Untuk lebih mendekatkan pengertian insting maka ada beberapa sifatnya, antara lain:

- 1) Kekuatan insting itu berbeda menurut perbedaan orang dan bangsanya, ia kuat dan lemah menurut ketinggian akal bagi seseorang atau bangsa, dan

---

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 155.

<sup>63</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 25.

mengingat keadaan yang meliputinya. Insting yang bermacam-macam inilah sebab timbulnya perselisihan antar manusia.

- 2) Saat tampaknya insting yang bermacam-macam ini tidak terbatas dan tidak teratur dalam manusia, sebagaimana teraturnya ada binatang.
- 3) Banyak terjadi pertentangan antara insting-insting, sehingga menimbulkan kegoncangan dan keragu-raguan dalam kelakuan manusia.
- 4) Insting-insting itu kelihatan dalam bentuk pendorongan untuk berbuat, insting marah mendorong timbulnya kata yang tajam atau membalas dendam.
- 5) Insting itu adalah asas bagi perbuatan manusia.<sup>64</sup>

#### b. Lingkungan Keluarga

Kedudukan dan fungsi keluarga mempunyai peranan yang tinggi dalam usaha keberhasilan pembinaan akhlak anak, karena keluarga menempatkan fondasi dalam memberikan pendidikan pertama kali bagi anak-anak sebelum mereka mengenal dunia pendidikan luar.

#### c. Sekolah

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat pengajaran melainkan semua komponen pendidikan terutama dalam usaha pembinaan akhlak anak. Dengan pembinaan melalui latihan, kebiasaan dan suri tauladan yang diberikan para guru dan didorong dengan teman-temannya yang banyak melakukan perbuatan mulia maka dengan sendirinya anak akan mengikuti temannya.

---

<sup>64</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf, edisirevisi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 82-83.

#### d. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan wujud dari hidup bersama dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak dalam memberikan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan secara tidak sadar, baik oleh masyarakat maupun lingkungan masyarakat yang memotivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik maupun yang buruk dan ini tergantung di mana akan bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orangtua, tokoh masyarakat hendaknya dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang membawa anak ke arah pembinaan akhlak anak yang mulia. Dengan terciptanya lingkungan masyarakat yang melaksanakan ajaran agama, maka secara otomatis akan melaksanakan ajaran agama termasuk berakhlak mulia.

### **5. Metode pembentukan Akhlak**

Ada beberapa metode dalam pembentukan akhlak siswa yaitu sebagaiberikut :

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontiniu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat. Untuk itu al-Ghazali

menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>65</sup>

#### b. Nasihat

Nasihat merupakan penjelasan yang berupa kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang bisa dipetik.

#### c. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian ini telah dilakukan Rasulullah Saw. keadaan ini dinyatakan dalam QS.Al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

---

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (cet. 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 164.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>66</sup>

#### d. Kesadaran Diri

Selain itu pembentukan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun ini bukan berarti bahwa menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

#### e. Metode Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian sesuatu tujuan tertentu.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, edisi revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 141.

<sup>67</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2008), h. 250.

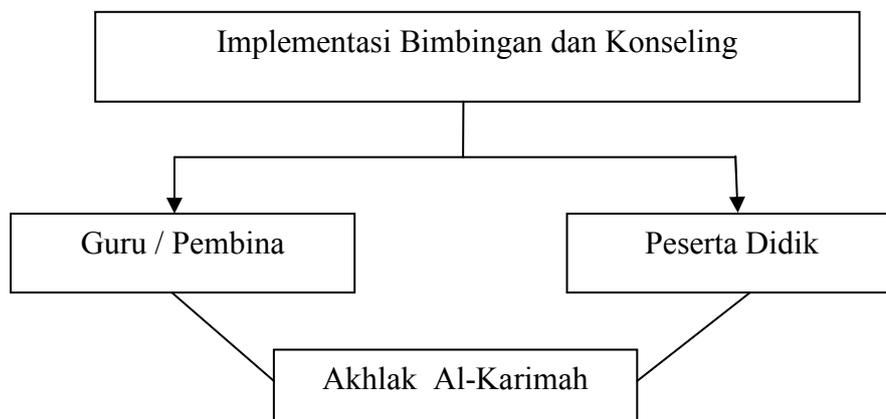
Dengan demikian adanya motivasi berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

#### **D. Kerangka Pikir Penelitian**

Haris Mujiman mengatakan “Kerangka berfikir adalah suatu konsep yang disisikan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti”.<sup>68</sup>

Bimbingan dan Konseling ialah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

**Tabel Kerangka Pikir**



<sup>68</sup>Haris Mujiman, *Pokok-Pokok Penilaian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1981), h. 31.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

##### **1. Lokasi penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju. Sedangkan permasalahan yang peneliti ingin teliti adalah implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik.

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong : Penelitian Kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.<sup>69</sup>

Penelitian tentang implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak siswa ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta

---

<sup>69</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4.

hubungan antara fenomena yang diselidiki.<sup>70</sup> Penelitian deskriptif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Tapalang Barat, sebagai permasalahan yang diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian berlangsung.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian didasarkan pada persepsi emik. Persepsi emik bertujuan untuk mengungkapkan dan mengurangi sistem dan perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu.<sup>71</sup>

Studi kualitatif dengan pendekatan naturalistik memuat pengumpulan data pada setting yang alamiah. Berdasarkan konsep kerja tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadirannya tidak mengubah situasi atau perilaku orang yang diteliti.

Berkaitan dengan judul yang peneliti kemukakan, dalam penelitian ini peneliti hanya memaparkan atau membeberkan suatu fenomena atau kejadian, sehingga peneliti ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik

---

<sup>70</sup>Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalian Indonesia, 1999),h. 63.

<sup>71</sup>Foreese Dennis P dan Stephen Richer, *Social Research Methode*, New Jersey : Hall Inc-Ened Wood Cliffs, 1973, h. 3.

pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Metode deskriptif dapat disimpulkan sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memahami dan memaparkan fenomena yang sedang berjalan, pengumpulan data melalui tulisan, lisan dan gambar.

### ***C. Waktu dan Tempat Penelitian***

Penelitian ini dimulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2021 dan dilakukan di SMP Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju.

### ***D. Sumber Data***

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan dua sumber data yaitu:

#### **1. Sumber Primer**

Sumber data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”<sup>73</sup> Artinya sumber data yang diperoleh langsung dari

---

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

sumbernya. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data primer adalah guru bagian kesiswaan (BK) dan siswa di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>74</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, seperti profil sekolah, kondisi guru, denah lokasi dan data yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang fokus penelitian.

## ***E. Instrumen Penelitian***

Intstrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dalam suatu penelitian.<sup>75</sup> Selain itu, Instrumen penelitian juga merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari informan atau responden. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2016), h. 225.

<sup>75</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (cet. XVI; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h. 247

Adapun alat-alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

#### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan untuk mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat. Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian.

#### 2. Pedoman Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang sudah berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mewawancarai guru bimbingan konseling. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana efektifitas Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini peneliti mengambil dokumen dan memeriksa semua data yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

### ***F. Teknik pengumpulan data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpamengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan yang maksimal, maka peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik yaitu:

#### 1. Observasi

Menurut Bungin observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>76</sup> Observasi atau pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.<sup>77</sup>

Sedangkan observasi menurut Haidar Nawawi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>78</sup> Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>79</sup>

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati semua kejadian yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung di tempat penelitian, mengetahui kondisi akhlak siswa dan guru BK, mengamati sarana dan

---

<sup>76</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), h. 115.

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 199.

<sup>78</sup>Haidar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*(Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2001), h. 100.

<sup>79</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. 11; Bumi Aksara: Jakarta,2010), h. 70.

prasarana, dan mengetahui sanksi yang diterapkan guru BK dalam pembinaan akhlak siswa.

## 2. wawancara

Iwawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan isi jawaban atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>80</sup>

Haris Herdiansyah memberikan pengertian wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh setidaknya 2 orang atau lebih atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka atau wawancara tipe bebas terpimpin. Dalam hal ini pewawancara menyiapkan beberapa butir pertanyaan pokok saja, dengan tujuan untuk menghindari proses wawancara yang kaku. Peneliti menggunakan wawancara ini agar informan leluasa mengapresiasi jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Adapun penjelasan informan di luar pertanyaan, peneliti menganggap itu sebagai data tambahan.

---

<sup>80</sup>Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 193.

<sup>81</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Depok: PT. Rajadrafindo Persada, 2015), h. 31.

### 3. Dokumentasi

Dokumen dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam artian yang luas, dokumen juga meliputi foto dan sebagainya.<sup>82</sup>

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>83</sup>

Metode ini digunakan ipeneliti iuntuk imengambil data dari dokumentasi isekolah, yaitu Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, visi dan misi sekolah, struktur organisasi di sekolah SMP Negeri 1 Tapalang Barat Kabupaten Mamuju, keadaan sarana dan prasarana, serta data base sekolah.

#### ***G. Teknik Analisis Data***

Setelah data yang diperlukan telah terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan yang selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian iini menggunakan idata ikualitatif, sehingga analisis yang diperlukan adalah analisis ikulitatif pula. Analisis data dalam penelitian iini idimulai dengan cara mengklasifikasikan idata, baik data yang

---

<sup>82</sup>Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 24.

<sup>83</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

diperoleh dari buku, hasil observasi, hasil wawancara, maupun hasil dari dokumentasi.

Teknik analisa data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik, sifat-sifat data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian tersebut berdasarkan data yang diperoleh.<sup>84</sup> Menurut Moleong analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.<sup>85</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraki, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.<sup>86</sup> Menurut Sugiyono reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting dicari tema dan pola yang sesuai, dan membuang yang tidak perlu.<sup>87</sup> Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan

---

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta : Andi Ofset, 2000), h. 145.

<sup>85</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. 2; Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 338-345.

<sup>86</sup>Muhammad Ali, *strategi penelitian pendidikan* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1993), h. 167.

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Research* (Yogyakarta : Andi Ofset, 2000), h. 338.

penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

## 2. Penyajian Data

Setelah melakukan tahapan reduksi data, maka tahapan selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data inilah data yang telah dibuat akan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu, dengan adanya penyajian data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

## 3. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dipakai untuk menentukan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya.

Dengan demikian tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Objek Penelitian*

##### **1. Gambaran umum SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

SMP Negeri 1 Tapalang Barat merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jalan Poros Dungkait tepatnya berada di Desa Pasa'bu, Kecamatan Tapalang Barat, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1994 dan mulai beroperasi pada tahun 1995, dengan status Negeri serta terakreditasi B. SMP Negeri 1 Tapalang Barat dibangun di atas lahan seluas 11.003 m<sup>2</sup> milik pemerintah daerah.

##### **2. Profil Sekolah**

###### **Berikut profil Sekolah SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

|                    |                               |
|--------------------|-------------------------------|
| a. Nama Sekolah    | : SMP Negeri 1 Tapalang Barat |
| b. Alamat          |                               |
| Jalan              | : Poros Dungkait              |
| Desa/Kecamatan     | : Pasa'bu                     |
| Kecamatan          | : Tapalang Barat              |
| Kabupaten          | : Mamuju                      |
| Provinsi           | : Sulawesi Barat              |
| c. No. Telp / HP   | : 085343848571                |
| d. NSS / NSM / NDS | : 201192111015                |
| NPSN               | : 40600258                    |

- e. Akreditasi : B
- f. Tahun didirikan : 1994
- g. Tahun beroperasi : 1994/1995
- h. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah Daerah
  - a. Status Tanah : (Sertifikat ) NIB : 20.14.01.034.00002
  - b. Luas Tanah : 11.003 M2
- i. Status Bangunan Milik : Milik Pemerintah Daerah
  - a. Surat Ijin Bangunan : .....
  - b. Luas Seluruh Bangunan : 11.003 M2
- j. Rekening Rutin Atas Nama Sekolah
  - a. Nomor : 071-202-000000748-5
  - b. Atas Nama : SMP Negeri 1 Tapalang Barat
  - c. Nama Bank & Cabang : BANK SULSELBAR

### **3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

#### 1. VISI

“BERPRESTASI, BERBUDI PEKERTI LUHUR BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA”

#### 2. MISI

“MELAKSANAKAN KURIKULUM, MANAJEMEN, PEMBERDAYAAN POTENSI SEKOLAH DENGAN MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM INTRAKSI DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT “

#### 4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Tapalang Barat

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik memegang peranan utama. Oleh karena itu, tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan data yang ada, jumlah tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 1**

| No | Nama                       | Jabatan                     | Bidang Studi                            |
|----|----------------------------|-----------------------------|---|
| 1  | Abdul Rahman Suhera,S.Pd.  | Kepala Sekolah              |   |
| 2  | Adryana,B.A.               | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 3  | Amrullah Azis,S.Pd.        | Guru Mapel                  | PENJAS                                  |
| 4  | Ariska,A.Md.               | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 5  | Asdiana,A.Md.              | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 6  | Astira,S.Pd.               | Guru Mapel                  | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti |
| 7  | Bahriah Hasbi,S.Pd.        | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |
| 8  | Burhanuddin,S.Pd.          | Guru Mapel                  | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)           |
| 9  | Buyung Hestu Puji. M,S.Pd. | Guru Mapel                  | Matematika                              |
| 10 | Diana Fitri,S.Pd.          | Guru Mapel                  | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)             |
| 11 | Enci Erawati,S.Pd.         | Guru Mapel                  | Bahasa Inggris                          |
| 12 | Enis,S.Pd.                 | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |

|    |                       |                             |   |
|----|-----------------------|-----------------------------|---|
| 13 | Hariani,S.Pd.         | Guru Kelas                  | Seni dan Budaya, Prakarya               |
| 14 | Hartati,S.Pd.         | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |
| 15 | Hasnah,S.Pd.          | Guru Mapel                  | Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)           |
| 16 | Hasniati,A.Md.        | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 17 | Irmayani,S.Pd.        | Guru Mapel                  | Prakarya, Seni dan Budaya               |
| 18 | Islamiah,S.Pd.        | Guru Mapel                  | Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)             |
| 19 | Drs. Kisman           | Guru Mapel                  | Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti |
| 20 | M. Alwi. R,S.Pd.      | Guru Mapel                  | Prakarya, Seni dan Budaya               |
| 21 | Muhammad Yusuf,A.Md.  | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 22 | Drs. Musram           | Guru Mapel                  | PPKN                                    |
| 23 | Nurhasiah,S.Pd.       | Guru Mapel                  | Seni dan Budaya                         |
| 24 | Nurhayati,S.Pd.       | Guru Mapel                  | Matematika                              |
| 25 | Nursam,S.Pd.          | Guru Mapel                  | Bahasa Inggris                          |
| 26 | Purnama,S.Pd.         | Guru Kelas                  | PPKN                                    |
| 27 | Sadria,S.Pd.          | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |
| 28 | Salwa,S.Pd.           | Guru Mapel                  | Matematika                              |
| 29 | Sri Rahayu Hr,S.Pd.   | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |
| 30 | Subhan,S.T.           | Tenaga Administrasi Sekolah |   |
| 31 | Sukma,S.Pd.           | Guru Mapel                  | Bahasa Indonesia                        |
| 32 | Sukmawati Yusuf,S.Pd. | Guru Mapel                  | Ilmu                                    |

|    |                  |                             |                        |
|----|------------------|-----------------------------|------------------------|
|    |                  |                             | Pengetahuan Alam (IPA) |
| 33 | Tri Astuti,A.Md. | Tenaga Administrasi Sekolah |                        |
| 34 | Wiji Astuti      | Tenaga Perpustakaan         |                        |

### 5. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Tapalang Barat

Kemajuan sekolah tidak diukur dari fasilitas gedung yang mewah, melainkan diukur melalui kuantitas dan kualitas peserta didik karena mereka adalah subjek sekaligus objek penelitian. dari data yang peneliti dapatkan untuk jumlah peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat dapat dilihat pada tabel berikut :

**TABEL 2**

| No                   | Tingkatan   | Jumlah isiswa |     | Jumlah |
|----------------------|-------------|---------------|-----|--------|
|                      |             | L             | P   |        |
| 1                    | Kelas iVI   | 35            | 40  | 75     |
| 2                    | Kelas iVIII | 54            | 51  | 105    |
| 3                    | Kelas iIX   | 32            | 31  | 63     |
| Total iJumlah iSiswa |             | 121           | 122 | 243    |

### 6. Keadaan Sarana & Prasarana SMP Negeri 1 Tapalang Barat

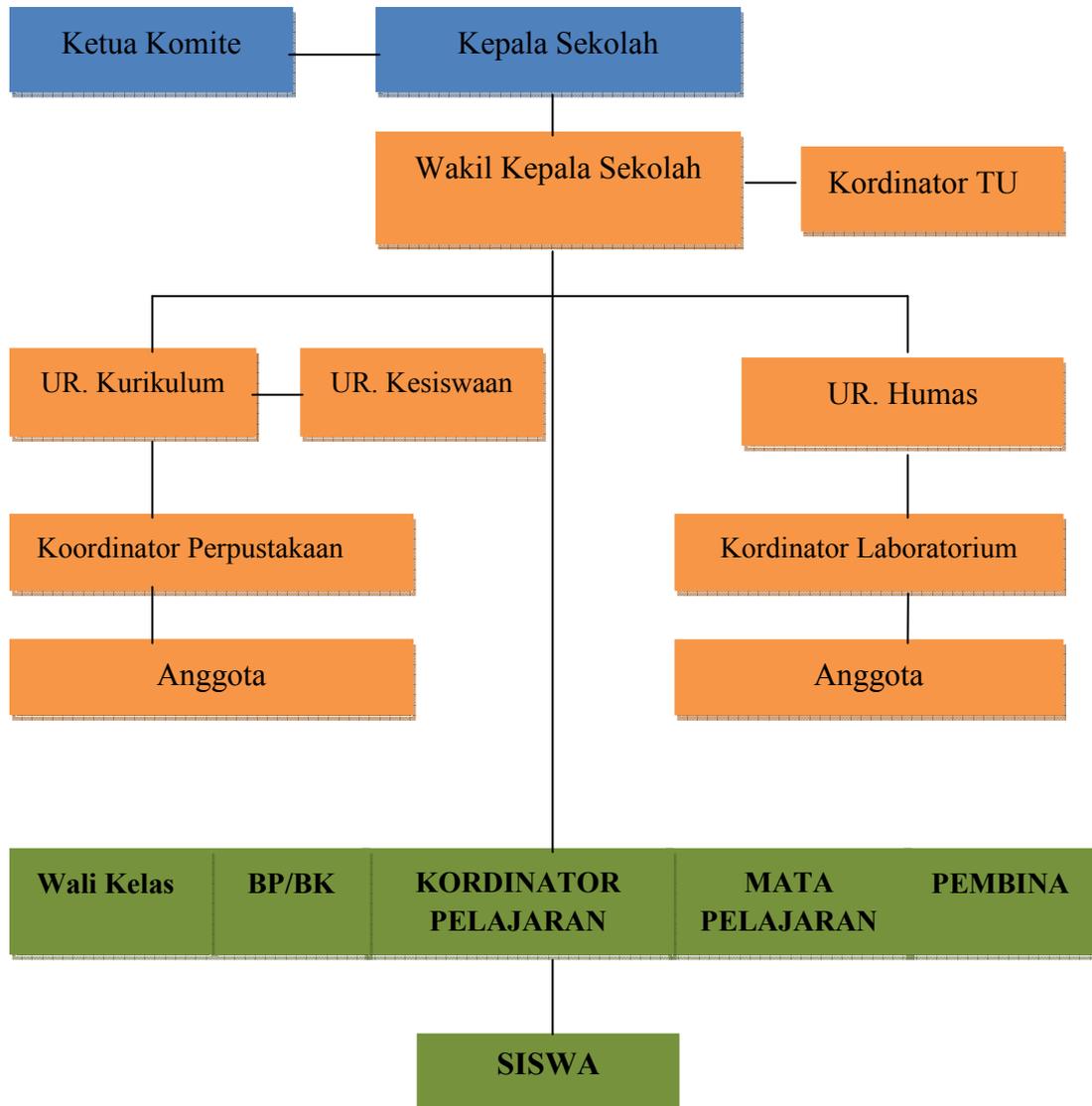
Sarana dan prasarana sangatlah penting dalam dunia pendidikan karena berguna sebagai penunjang penyelenggaraan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berikut sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat :

**TABEL 3**

| <b>NO</b> | <b>Sarana dan Prasarana</b>      | <b>Jumlah</b> | <b>Kondisi</b> |
|-----------|----------------------------------|---------------|----------------|
| 1         | Kantor                           | 1             | Baik           |
| 2         | Ruang iKelas                     | 12            | Baik           |
| 3         | Ruang iKepala iSekolah           | 1             | Baik           |
| 4         | Ruang iTU                        | 1             | Baik           |
| 5         | Ruang iPerpustakaan/Keterampilan | 1             | Baik           |
| 6         | Ruang iLaboratorium iBahasa      | 1             | Baik           |
| 7         | Ruang ilaboratorium iIPA         | 1             | Baik           |
| 8         | Ruang iLaboratorium iKomputer    | 1             | Baik           |
| 9         | Ruang iosis                      | 1             | Baik           |
| 10        | Rumah Dinas Guru                 | 1             | Baik           |
| 11        | WC Guru                          | 1             | Baik           |
| 12        | WC Siswa                         | 1             | Baik           |
| 13        | Gudang                           | 1             | Baik           |

## 7. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Tapalang Barat



### B. Hasil Penelitian

#### 1. Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat

Akhlak setiap orang pasti berbeda-beda dan tidak akan pernah sama antara satu dengan yang lainnya bahkan anak kembarpun pasti memiliki perbedaan satu sama lain. Akhlak ialah kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari sanalah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara

spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>88</sup>

Akhlak merupakan bagian yang terpenting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkungan sekolah. Dalam mengembangkan akhlak yang mulia, terkadang kita masih menemukan para peserta didik yang melakukan berbagai pelanggaran-pelanggaran yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Tapalang Barat, peneliti menemukan beberapa kasus yang terkait dengan kondisi akhlak para peserta didik. Diantaranya, masih ada beberapa siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam yang rapi, tidak mengikuti upacara, bolos sekolah, mengganggu teman sekelasnya, serta membawa handphone ke sekolah.

Berdasarkan penuturan Bapak Abdul Rahman Suhera, S.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa :

“Akhlak para peserta didik yang ada di sekolah ini secara umum sudah baik. Karena, rata-rata siswa yang bersekolah di sini kebanyakan dari desa

---

<sup>88</sup>Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 3.

yang sama. Walaupun masih ada siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi itu hanya beberapa siswa saja dan tidak semua siswa seperti itu”.<sup>89</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan bahwa :

“Akhlik siswa yang ada di sekolah ini bisa dikatakan masih dalam tataran yang sewajarnya, atau dikategorikan baik. Ketika ada siswa yang melanggar, kebanyakan pelanggarannya hanya dalam kategori tata terbib di sekolah dan itu masih bisa diatasi oleh pihak sekolah”.<sup>90</sup>

Adapun pernyataan di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh AB selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang menyatakan bahwa :

“Akhlik teman-teman yang ada di sekolah ini Kak semuanya sudah cukup baik, walaupun masih ada teman-teman yang suka melakukan pelanggaran itupun hanya sebagian saja Kak tidak semua begitu”.<sup>91</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan MA selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang menyatakan bahwa :

“Kalau menurut saya Kak akhlak teman-teman yang ada di sini baik semua, walaupun ada teman-teman yang melakukan pelanggaran Kak tidak semuanya begitu hanya sebagian saja”.<sup>92</sup>

Berdasarkan wawancara di atas mengenai kondisi akhlak peserta didik, lebih lanjut lagi peneliti menanyakan tentang kebijakan apa yang diberikan oleh

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Rahman Suhera, S.Pd. selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>91</sup>Wawancara dengan AB selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>92</sup>Wawancara dengan MA selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dan beliau menjelaskan sebagai berikut :

“Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah atau tidak mengikuti upacara maka langkah pertama yang kami lakukan ialah memanggil murid tersebut kemudian memberikan nasihat serta menanyakan alasan mereka melakukan itu. Tetapi, apabila siswa tersebut masih didapati melakukan pelanggaran maka akan diberikan hukuman, hukuman yang diberikan berupa membersihkan halaman atau lingkungan sekolah dan disuruh lari berkeliling lapangan. Jadi hukuman yang diberikan selain menjadikan pembelajaran bagi peserta didik juga menyehatkan bagi peserta didik”.<sup>93</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan NH selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang menyatakan bahwa :

“Kalau ada teman-teman yang melanggar peraturan sekolah Kak pasti akan dipanggil ke kantor untuk diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan”.<sup>94</sup>

Hal ini sesuai dengan penuturan MI selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang menyatakan bahwa :

“Biasanya kalau ada teman-teman yang melakukan pelanggaran Kak pertama akan dipanggil menghadap ke guru BK, kemudian biasanya akan diberikan sanksi oleh guru BK berdasarkan pelanggaran yang telah dibuat”.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya kondisi akhlak para peserta didik yang ada di SMP

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>94</sup>Wawancara dengan NH selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>95</sup>Wawancara dengan MI selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Negeri 1 Tapalang Barat sudah cukup baik, walaupun masih ada juga beberapa peserta didik yang memiliki akhlak yang baik ataupun buruk. Untuk itu, guna mengatasi akhlak peserta didik agar lebih mengarah kepada pribadi akhlak mulia maka diperlukan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing agar akhlak para peserta didik dapat berkembang secara optimal.

## **2. Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik sedangkan konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Pada hakekatnya implementasi Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan untuk membina akhlak peserta didik yang sering melanggar tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah. Sehingga, peserta didik merasa lebih punya sopan santun dan tata krama dalam berteman dengan sesama dan menghormati

orang yang lebih tua dari mereka. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Adapun layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling.

Terkait dengan hal tersebut maka peneliti menanyakan kepada Bapak Amrullah Azis,S.Pd beliau menjelaskan bahwa:

“Saya menilai Bimbingan dan Konseling tentunya sangat penting diterapkan di lingkungan pendidikan. Keberadaan bimbingan dan konseling tentunya dapat membantu siswa sebagai tempat untuk menyelesaikan hal yang belum terselesaikan di rumah. Kebanyakan siswa kita di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang berbeda pula. Maka otomatis juga sering kita temukan siswa kita yang bermasalah di sekolah karena kurangnya pengawasan dari keluarga yang diakibatkan karena permasalahan orang tua. Oleh karena itu, semua pihak harus ikut dalam melaksanakan konseling agar siswa dapat bebas berkonsultasi dengan siapapun yang membuat dia nyaman untuk bercerita di sekolah ini”.<sup>96</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling dapat dijadikan proses bantuan terhadap mental peserta didik. Guru BK dapat dijadikan tempat siswa untuk berkeluh kesah dan menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Walaupun bukan hanya guru BK satu-satunya tempat peserta didik menceritakan permasalahannya, karena peserta didik

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

juga dapat menceritakan masalahnya kepada wali kelas maupun guru mata pelajaran.

Adapun Bimbingan dan Konseling yang di terapkan di sekolah ini tentunya sangat besar peranannya dalam kehidupan peserta didik khususnya ketika pemberiannya sesuai dengan pedoman. peserta didik yang bermasalah di sekolah perlu didampingi untuk keluar dari permasalahannya. Guru BK merupakan petugas yang ideal dalam melaksanakan hal tersebut. Ketika peserta didik bermasalah mungkin saja permasalahan merupakan dampak peristiwa yang terjadi di rumah. Peserta didik yang kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarganya maka akan selalu berusaha mencari perhatian di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah mungkin hanya sekedar mencari perhatian dari guru- gurunya. Maka dalam hal ini Guru BK hadir sebagai pemberi motivasi bagi para siswa agar ia mampu keluar dari permasalahannya.

SMP Negeri 1 Tapalang Barat tentunya telah menerapkan Bimbingan dan Konseling sebagai proses bantuan kepada siswa yang bermasalah. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan Guru BK di SMP Negeri 1 Tapalang Barat maka peneliti lebih lanjut menanyakan kepada Bapak Amrullah Azis,S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan bahwa :

“Kalau di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ini kita menerapkan Bimbingan dan Konseling secara konvensional namun dalam pelaksanaannya saya juga memasukkan nilai-nilai konseling Islami di dalamnya, adapun tujuannya adalah agar dapat memandirikan siswa serta memberikan pemahaman

kepada siswa tentang mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuknya”.<sup>97</sup>

Dari pernyataan di atas menguatkan peneliti bahwa penerapan Bimbingan dan Konseling yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat secara umum juga menerapkan nilai-nilai Islami di dalamnya melalui pelayanan konseling Islami sebagai proses pemberian terhadap permasalahan siswa. Siswa yang bermasalah diberikan pemahaman bahwa yang dilakukannya adalah hal yang tidak baik untuk dirinya dan untuk masa depannya. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini mengajak siswa agar mampu mengintropeksi dirinya sendiri serta mamaknai bahwa hidupnya bukan untuk disia-siakan.

Adapun dalam layanan Bimbingan dan Konseling tentunya juga harus memiliki program yang lengkap untuk menunjang terlaksananya konseling yang efektif. seperti yang di utarakan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, sebagai berikut:

“Adapun tahapan dalam pelaksanaanya saya biasanya menggunakan 4 tahapan yakni : (1) mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, (2) mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, (3) memanggil siswa untuk di bimbing/nasihati dengan bil hikmah, (4) memantau/mengevaluasi perkembangan siswa, adapun selain itu saya juga melakukan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan para siswa seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan individu, layanan kelompok, layanan konsultasi dan beberapa layanan lainnya yang

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

saya berikan kepada siswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya”.<sup>98</sup>

Lebih lanjut peneliti bertanya mengenai program-program apa saja yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan bimbingan dan konseling beliau menyatakan bahwa :

“Program yang ada meliputi layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan mediasi. Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia”.<sup>99</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan beliau menyatakan bahwa:

“Waktu pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah ini saya memiliki jam masuk kelas selama 1 (satu) jam pelajaran ke setiap kelas sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, dan di sana saya juga memberikan seputar materi mengenai bimbingan dan konseling kepada mereka, dan di akhir pembelajaran saya juga memberikan nasihat kepada mereka. Adapun pemberian layanan Bimbingan dan Konseling yang khusus ketika ada siswa yang memiliki masalah baik yang ringan ataupun masalah berat. Akan tetapi, jika ia tidak memiliki masalah hanya sekedar melakukan *sharing* saja saya akan tetap melayani mereka selama hal tersebut tidak mengganggu jam belajar mereka”.<sup>100</sup>

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilakukan secara insidental atau sesuai dengan kebutuhan para peserta didik. Untuk itu, peserta didik hanya akan diberikan konseling ketika bermasalah, namun para peserta didik yang tidak memiliki masalah juga dapat berkonsultasi dengan guru BK, oleh karena itu dalam arti kata pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan permasalahan (Preventif) akan tetapi juga berfungsi sebagai pemberian bantuan (Kuratif). Hal ini tentunya dikarenakan terbatasnya jam BK di SMP Negeri 1 Tapalang Barat serta guru BK yang diberi tugas tambahan sebagai guru mata pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya ia menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta dalam mendata permasalahan siswa guru BK juga menyiapkan berbagai inventoring yang salah satunya adalah DCM (daftar catatan masalah) peserta didik sehingga mempermudah guru BK dalam memberikan solusi bagi para siswa, adapun hal lainnya dalam menjalankan tugasnya guru BK memberlakukan berbagai layanan dalam BK sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. serta dalam melengkapi administrasi guru BK juga memiliki pedoman yang digunakan dalam pembelajaran yakni program tahunan dan tambahan yang tujuan akhirnya sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Program yang dibuat oleh guru BK juga digunakan untuk seluruh kelas dalam arti kata satu program yang dibuat untuk seluruh tingkatan kelas yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat sudah berjalan dengan baik. Hal ini peneliti ketahui dari hasil interview dan observasi terhadap peserta didik. Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling juga sudah sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah sebagai seorang konselor, dalam hal pembinaan akhlak peserta didik juga sudah terlaksana dengan baik. Namun Bimbingan dan Konseling seperti ini harus terus dilakukan supaya seluruh peserta didik dapat mentaati seluruh peraturan sekolah yang ada. Walaupun masih ada beberapa hal yang mempengaruhi kondisi akhlak peserta didik seperti lingkungan dan teman sepergaulan mereka. Mereka cenderung meniru dan mengikuti perbuatan teman yang kurang baik serta lingkungan keluarga, artinya orangtua karena sibuknya kurang memperhatikan akhlak peserta didik.

Tujuan kegiatan ini adalah berupaya untuk merubah akhlak-akhlak peserta didik yang semakin rusak dan tidak bermoral serta menggali potensi afektif peserta didik. Bentuk pengajaran akhlak yang diajarkan adalah penerapan menghormati dan menghargai orang yang lebih dewasa.

### **3. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sudah pasti dilakukan oleh bagiannya sendiri yaitu guru Bimbingan Konseling. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses

pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah tentunya tidak terlepas dari kerjasama antara guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah yang terlibat dalam situasi baik kondisi saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling membutuhkan suatu rencana atau program secara baik agar pelayanan Bimbingan dan Konseling itu bisa berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan dari pada Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

Adapun strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ialah sebagai berikut :

a. Meningkatkan Perhatian Terhadap Peserta Didik

Untuk memberikan suatu peningkatan dalam pembentukan akhlak peserta didik maka guru Bimbingan dan Konseling harus selalu memberikan perhatian kepada siswa. Karena dengan selalu memberikan perhatian kepada mereka, siswa selalu memperoleh perhatian, selalu diperdulikan dan termasuk selalu terawasi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan :

“Salah satu upaya yang pertama saya berikan dalam pembinaan akhlak di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ini adalah dengan memberikan perhatian kepada siswa. Dengan perhatian mudah-mudahan siswa akan terasa diperdulikan, upaya ini tidak lain adalah untuk perbaikan dan perubahan serta perkembangan masa depan siswa itu sendiri”.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan AM selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang mengatakan bahwa :

“Kalau masalah perhatian Kak guru BK yang ada di sini selalu memperhatikan peserta didiknya, terlebih lagi kalau ada teman-teman yang sering melakukan pelanggaran justru guru BK yang akan menanganinya”.<sup>102</sup>

Hal ini senada dengan pengakuan dari salah seorang guru yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang mengatakan :

“Siswa yang terlihat akhlaknya kurang baik memang diberikan perhatian lebih untuk mereka. Karena dengan perhatian yang serius dan intensif yang diberikan kepada siswa tersebut akan merasa dihormati hak-haknya sebagai siswa. Hal inilah yang kami lakukan pada saat mengajar di waktu jam pelajaran berlangsung”.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik tersebut dengan memberikan suatu perhatian khusus seperti memperhatikan cara siswa bergaul dengan temannya serta tingkah lakunya dalam keseharian di Sekolah. Sehingga, siswa selalu merasa terayomi dan diperhatikan oleh guru bimbingan konseling. Dengan upaya ini diharapkan siswa mengetahui bahwa semua perbuatan mereka tentunya dalam pantauan dan pengawasan guru di sekolah. Oleh karena itu, perhatian guru Bimbingan dan Konseling sangat perlu sekali karena tanpa memperhatikan siswa

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan AM selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Guru yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

maka akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan akhlak siswa itu sendiri.

b. Mengadakan Pendekatan Khusus

Pendekatan adalah menghubungkan antara pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memiliki manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.<sup>104</sup> Inilah salah satu upaya yang ditempuh dan diterapkan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, beliau mengatakan :

“Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran maka dia akan di panggil masuk ke ruangan guru BK dan menanyakan tentang pelanggaran apa yang dia sudah lakukan. Di sinilah diterapkan pendekatan kepada peserta didik dengan cara mengambil hatinya, melakukan percakapan ringan agar peserta didik tersebut dapat terbuka dalam menjelaskan latar belakang mengapa ia melakukan pelanggaran tersebut”.<sup>105</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan AS selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan bahwa :

“Saya pernah terlambat mengikuti upacara Kak bersama teman-teman yang lain, namun kami ketahuan terus kami dipanggil untuk menghadap ke guru BK awalnya kami semua merasa takut karena kami menganggap akan

---

<sup>104</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Wa Asalibiha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205.

<sup>105</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

dimarahi, tetapi ternyata tidak. Kak kami hanya ditanya-tanya dan disuruh untuk jujur mengapa melakukan hal tersebut”.<sup>106</sup>

Pendekatan seperti ini dilakukan bertujuan agar peserta didik tidak beranggapan bahwa guru Bimbingan dan Konseling adalah guru terseram di sekolah. Dengan pendekatan guru bimbingan dan konseling, sedikit demi sedikit dapat merubah pola pikir mereka yakni dengan menyelaraskan dan menghubungkan komunikasi antara guru Bimbingan dan Konseling dengan peserta didik seolah-olah menjadi teman mereka. Dengan demikian dapat mempermudah guru Bimbingan dan Konseling untuk membimbing dan memberikan solusi kepada peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran yang dilakukannya lagi.

### c. Memberikan Teladan Yang Baik

Pendidikan itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.<sup>107</sup> Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik, maka salah satu cara yang utama adalah dengan memberikan contoh teladan kepada peserta didik di sekolah dalam kehidupan kesehariannya, karena dengan memberi contoh dan teladan yang baik kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah, maka peserta didik akan mencontoh sikap dan perilaku guru di sekolah.

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan AS selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>107</sup>Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Maal Muallimin, Ahmad Syaikhu (Jakarta:Darul Haq. 2002), h. 27.

Hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan yaitu guru Bimbingan dan Konseling tampak bersikap bersahabat kepada peserta didik di sekolah, dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didik saat sedang mengajar ataupun melakukan bimbingan.

Berdasarkan wawancara dengan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan bahwa :

“Saya sebagai guru Bimbingan dan Konseling harus memberikan contoh dan panutan bagi peserta didik di sekolah, baik dari segi perkataan maupun perbuatan yang dapat dilihat peserta didik. Untuk itu, saya berusaha memberikan contoh yang terbaik yang bisa saya berikan seperti dalam halnya berbicara yang lembut dengan para peserta didik ataupun dengan siapapun yang berada di sekolah ini”.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan penuturan NR selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan bahwa :

“Guru BK yang ada di sekolah ini Kak orangnya baik, sopan serta ramah, terkadang kalau kami berpapasan beliau senyum dan menyapa kami”.<sup>109</sup>

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa melakukan pembinaan akhlak peserta didik bisa melalui teladan yang baik yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling ataupun guru-guru mata pelajaran yang lain.

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>109</sup>Wawancara dengan NR selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

#### d. Meningkatkan Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin dapat mendorong peserta didik belajar dengan baik dan mempunyai akhlak yang baik juga.

Wawancara dengan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling beliau mengatakan:

“Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan disiplin peserta didik ini melalui pengawasan disiplin peserta didik di mana guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengawasan ke kelas-kelas dan melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran tentang perkembangan akhlak peserta didik ataupun tata tertib yang dilanggar siswa dan mengontrol absensi kehadiran peserta didik di kelas serta melihat tingkah lakunya”.<sup>110</sup>

Hal ini senada dengan penuturan FM selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang mengatakan bahwa :

“Biasanya kalau jam pelajaran telah dimulai Kak, guru BK berkeliling dari satu kelas ke kelas yang lain, kalau ada teman-teman yang suka mengganggu atau ribut dalam ruangan terkadang mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan telah dilihat oleh guru BK, nanti setelah jam pelajaran selesai atau waktu istirahat mereka akan dipanggil oleh guru BK untuk menghadap”.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>111</sup>Wawancara dengan FM selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan pembetulan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yaitu dengan cara meningkatkan disiplin para peserta didik yang ada di sekolah.

e. Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik

Sebagai guru yang menangani tentang bimbingan konseling, maka sudah sepantasnya bertanggung jawab terhadap akhlak peserta didik, salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi kepada para peserta didik, diharapkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik dapat menjadi sebuah acuan agar mereka kelak menjadi siswa yang mempunyai akhlak yang baik dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang mengatakan:

“Kepada peserta didik di kelas, saya selalu memberikan motivasi, agar mereka kelak menjadi anak-anak yang taat kepada agama, bangsa dan orang tua. Sehingga, para peserta didik mempunyai akhlak yang baik serta bertanggung jawab. Motivasi ini dilakukan untuk mengingatkan kepada anak-anak jangan sampai melakukan segala hal-hal dan bentuk perbuatan yang melanggar aturan yang ada di sekolah, serta tindakan-tindakan yang tidak bermoral lainnya”.<sup>112</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan AW selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yang mengatakan :

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

“Kalau guru BK Kak selalu memotivasi kami agar rajin belajar dan terus belajar demi masa depan kami sendiri kak, serta beliau juga berpesan agar taat dan patuh terhadap guru serta orang tua”.<sup>113</sup>

Kemudian beliau juga mengatakan :

“Motivasi yang diberikan oleh guru hendaknya dilakukan secara terus menerus, melalui motivasi tersebut, diharapkan siswa giat belajar di sekolah dan mempunyai akhlak yang baik karena motivasi ini sangat diperlukan bagi siswa agar siswa selalu ingat untuk menjadi pribadi-pribadi yang baik sesuai yang diharapkan, Motivasi ini juga sebagai langkah cepat untuk mengatasi beban psikologis dan memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan”.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa pemberian motivasi merupakan upaya guru Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan akhlak peserta didik di Sekolah. Karena, pemberian motivasi ini sebagai langkah yang sangat baik bagi peserta didik .

#### f. Memberikan Nasihat dan Hukuman Kepada Peserta Didik

Nasihat adalah saran dan masukan yang bersifat positif diberikan kepada peserta didik agar mereka bisa mencapai akhlakul karimah, namun di samping itu juga harus diimbangi dengan perhatian agar perhatian tersebut bisa membuat peserta didik bisa menerima dan melakukan nasihat yang diberikan oleh guru di dalam sekolah. Nasihat tidak hanya diberikan dari guru saja melainkan orang tua di rumah begitupun dengan teman dan sahabatnya, terkadang anak yang kurang

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan AW selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>114</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

perhatian akan berpengaruh kepada psikologis mereka, entah itu dia menjadi anak autis ataupun introvert karena merasa tidak ada yang mempedulikannya. Saling menasihati untuk berbuat kebaikan adalah suatu bentuk dakwah dan bernilai pahala.

Nasihat juga dibutuhkan dalam membentuk akhlak peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat. Jika peserta didik melakukan pelanggaran pasti akan dinasihati agar tidak melakukan kesalahannya lagi, memberikan perhatian agar peserta didik tersebut merasa dipedulikan.

Sebagaimana Bapak Amrullah Azis, S.Pd, mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru maka kita tidak boleh lengah untuk selalu menasihati peserta didik dalam hal kebaikan, nasihat tidak hanya dilakukan ketika peserta didik melakukan kesalahan tetapi hal kecil apapun jika memang perlu dinasihati, nasihatilah. Setiap karakter peserta didik juga berbeda-beda maka berilah mereka perhatian yang cukup agar bisa menerima dan menerapkan nasihat yang guru berikan”.<sup>115</sup>

Memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian, maka terkadang mereka tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal, bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.<sup>116</sup>

Nasihat yang baik mengandung pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif digunakan dalam interaksi pendidikan, nasihat tersebut jika disampaikan dengan

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>116</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 225.

baik dan benar, maka akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak. Begitupun dengan hukuman, setiap pelanggaran pasti akan ada hukuman yang di berikan, yang namanya peraturan sudah pasti harus dipatuhi, dan jika dilanggar maka akan dikenakan hukuman.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Amrullah Azis,S.Pd, yaitu :

“Ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran maka akan diberikan nasihati terlebih dahulu ketika masih melakukan maka akan diberikan hukuman sesuai dengan level pelanggaran yang mereka lakukan”.<sup>117</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan FR selaku siswa di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan bahwa :

“Kalau kami melakukan pelanggaran di sekolah Kak, maka kami akan dinasihati oleh guru BK, cara menasihatinipun baik karena kami dinasihati bukan di depan umum atau di depan para guru-guru, tetapi kami dipanggil untuk keruangannya”.<sup>118</sup>

Hal ini senada juga dengan penuturan DN selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat mengatakan bawa :

“Kalau pelanggaran yang sering terjadi di sekolah ini Kak, biasanya tidak mengikuti upacara, pulang saat jam pelajaran atau bolos, tidak berpakaian rapi, terkadang ada juga teman-teman yang membawa handphone ke sekolah”.<sup>119</sup>

Lebih lanjut lagi peneliti bertanya tentang hukuman apa yang diberikan oleh guru BK ketika melakukan pelanggaran mereka mengatakan :

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Bapak Amrullah Azis,S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>118</sup>Wawancara dengan FR selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>119</sup>Wawancara dengan RJ selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

“Hukuman yang diberikan tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh teman-teman Kak, kalau pelanggarannya ringan pasti hukumannya juga ringan, tapi kalau pelanggarannya berat pasti berat juga hukumannya Kak”.<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat serta hukuman merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk akhlak peserta didik. Hukuman memang pantas diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, namun pemberian hukuman haruslah dengan lemah lembut, bersifat kasih sayang dan mendidik.

### ***C. Pembahasan Penelitian***

#### **1. Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.**

Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>121</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Sattu Alang mengemukakan : “Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara spontanitas, yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar”.<sup>122</sup>

Kemajuan informasi dan komunikasi serta berbagai teknologi yang ada pada sekarang ini, juga diiringi dengan penurunan akhlak di kalangan para peserta didik baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, kondisi seperti ini sangat

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan AT selaku siswa yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat.

<sup>121</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 3.

<sup>122</sup>Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

memprihatinkan. Masalah akhlak dan moralitas adalah masalah yang sekarang ini banyak menyita perhatian orang, terutama dari para pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya didengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang tidak patuh, keras kepala, serta nakal dan tidak sedikit pula guru-guru kebingungan menghadapi peserta didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar tetapi ingin naik kelas, ingin lulus, ingin nilainya tinggi dan sebagainya. Permasalahan seperti ini dikalangan para peserta didik tentunya memang sudah biasa terjadi terlebih lagi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi.

Melihat kondisi akhlak peserta didik sekarang yang mulai luntur nilai kepatuhannya terhadap guru, maka diperlukan adanya pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, perlunya peran guru serta kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam memberikan pembelajaran seperti tentang ilmu agama, agar para peserta didik dapat memahami, mendalami dan mengambil kegiatan pembelajaran yang diberikan, serta peserta didik diharapkan akan mendekatkan diri kepada Allah swt. dan tekun dalam beribadah yang tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat secara umum sudah baik. Walaupun masih ada beberapa para peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam yang rapi, tidak mengikuti upacara, bolos sekolah, mengganggu teman sekelasnya, serta membawa

handphone ke sekolah, akan tetapi tidak semua peserta didik melakukan itu hanya sebagian saja.

Terkait dengan kondisi akhlak peserta didik yang melanggar peraturan di sekolah, hal ini tentu perlu adanya pembinaan akhlak peserta didik yang mesti dilakukan oleh lembaga sekolah, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Dalam kondisi ini fungsi pendidik tidak hanya mempunyai tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar menjadi cerdas, akan tetapi juga untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beradap dan berakhlak yang baik. Guru harus berusaha secara maksimal agar dapat menjadikan teladan yang baik bagi para peserta didik. Pembiasaan berkata jujur, sopan santun dan menghargai pendapat orang lain juga harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena, dalam membentuk akhlak peserta didik memerlukan proses dan tidak serta merta terjadi begitu saja.

Dengan demikian, peranan lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak didiknya agar berguna bagi bangsa, agama, serta orang tuanya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak di sekolah khususnya yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat agar peserta didik memiliki pribadi serta akhlak yang mulia. Faktor lingkungan sekolah yang mendukung tentunya akan mampu membentuk akhlak, sebab selain dari pembawaan (gen) akhlak juga bisa terbentuk dari lingkungan. Maka, dalam menciptakan lingkungan yang baik mesti dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat mereka, membiasakan shalat wajib dan sunnah, serta membaca dan menghafalkan al-Qur'an. Sebab yang menjadi tujuan dari

bimbingan dan konseling itu sendiri ialah untuk membentuk individu yang “*kaffah*” atau “*insan kamil*” yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.

## **2. Implementasi bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik SMP Negeri 1 Tapalang Barat.**

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni *implementation* yang berarti penerapan, pelaksanaan.<sup>123</sup> Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>124</sup> Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>125</sup> Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang.

Kartini Kartono mengungkapkan, Bimbingan adalah: pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.<sup>126</sup> Sedangkan konseling Menurut Walgito merupakan suatu hal yang membicarakan tentang masalah

---

<sup>123</sup>John M .Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 313.

<sup>124</sup>Solichin Abdul Wahab, *Anailisis Kebijaksanaan Dari Reformasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 64.

<sup>125</sup>Djumhur dan Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu,1975), h. 15.

<sup>126</sup>Katini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 9.

seseorang dengan berdiskusi dalam prosesnya, hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia).<sup>127</sup>

Bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai seperangkat program layanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.<sup>128</sup> Bimbingan dan konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu, makna dari bantuan adalah sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling ialah layanan bantuan yang diperuntukan kepada individu dalam mengembangkan potensi diri dalam memenuhi setiap tahapan dalam tugas perkembangan.<sup>129</sup>

Pada hakekatnya implementasi Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan untuk membina akhlak peserta didik yang sering melanggar tata tertib atau peraturan yang ada di sekolah. Sehingga, peserta didik merasa lebih punya sopan santun dan tata laven dalam berteman dengan laven dan menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Bimbingan dan Konseling merupakan bagian

---

<sup>127</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi, 2010), h. 7.

<sup>128</sup>Aip Badrujaman, *Teori & Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT indeks Permata Puri Media, 2014), h. 28

<sup>129</sup>A. Juntika, Nurihsan, Yusuf, Syamsu, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Adapun layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik oleh guru bimbingan dan konseling.

Adapun Bimbingan dan Konseling yang diterapkan di sekolah ini tentunya sangat besar peranannya dalam kehidupan peserta didik khususnya ketika pemberiannya sesuai dengan pedoman. Peserta didik yang bermasalah di sekolah perlu didampingi untuk keluar dari permasalahannya. Guru BK merupakan petugas yang ideal dalam melaksanakan hal tersebut. Ketika peserta didik bermasalah mungkin saja permasalahan merupakan dampak peristiwa yang terjadi di rumah. Peserta didik yang kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarganya maka akan selalu berusaha mencari perhatian di lingkungan pendidikannya. Oleh karena itu, peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah mungkin hanya sekedar mencari perhatian dari guru-gurunya. Maka dalam hal ini Guru BK hadir sebagai pemberi motivasi bagi para siswa agar ia mampu keluar dari permasalahannya.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yakni Bapak Amrullah Azis,S.Pd, peneliti memperoleh data bahwa implementasi dan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ini yakni menggunakan bimbingan dan konseling secara konvensional, akan tetapi dalam pelaksanaannya juga memasukkan nilai-nilai Islami, dengan tujuan agar

memandirikan peserta didik serta memberikan pemahaman mana yang baik untuk dirinya dan mana yang buruk untuknya.

Layanan bimbingan dan konseling tentunya juga harus memiliki program yang lengkap untuk menunjang terlaksananya konseling yang efektif. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh guru BK memiliki tahapan yakni: (1) Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa, (2) Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa, (3) Memanggil siswa untuk di bimbing kemudian diberikan nasihat dengan bil hikmah dan (4) Memantau serta mengevaluasi perkembangan siswa. Selain itu, guru BK juga melakukan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan individu, layanan kelompok, layanan konsultasi dan beberapa layanan lainnya yang saya berikan kepada siswa untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya. Penerapan program dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK meliputi layanan perorangan, layanan kelompok, dan layanan mediasi. Program tambahan yaitu bimbingan akhlak mulia.

Adapun tahapan pelaksanaan serta penerapan kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru BK juga melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tujuannya ialah ketika ada peserta didik yang memiliki masalah baik yang berat atau ringan bisa diberikan nasihat, serta di sinilah diberikan materi mengenai bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan efektif maka perlu diadakan evaluasi dan tindak lanjut guna mengamati sejauh mana pelaksanaan program layanan bimbingan dan

konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik ke depannya agar lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan prinsip dari bimbingan dan konseling yaitu bahwa program bimbingan dan konselin harus selalu diadakan penilaian secara berkala untuk mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai dan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan yang telah direncanakan semula.<sup>130</sup>

### **3. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat**

Dalam strategi dalam Bahasa Inggris disebut *strategy* yang berarti akal atau siasat.<sup>131</sup> Sedangkan *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, strategi diartikan sebagai akal (tipu muslihat) untuk mencapai maksud.<sup>132</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>133</sup>

Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Dengan kata lain strategi adalah sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran.<sup>134</sup>

Guru bimbingan dan konseling yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan

<sup>130</sup>Sudianto Akur dan Ahmad Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Jakarta:PT Grasindo Anggota, 2005), h.12.

<sup>131</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia, 2005), h. 560.

<sup>132</sup>W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 1807.

<sup>133</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 206.

<sup>134</sup>Triton P.Budi, *Manajemen Strategi: Terapan Perusahaan dan Bisnis* (Yogyakarta: Tugu Publisier, 2007), h. 17.

konseling (*part time teacher and part time counselor*). Guru bimbingan dan konseling model ini termasuk memiliki tugas rangkap.<sup>135</sup>

Strategi guru bimbingan dan konseling memiliki arti yang sangat penting dalam upaya membentuk akhlak peserta didik, sebab strategi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk akhlak peserta didiknya. Peran guru bimbingan dan konseling atau biasa disebut dengan konselor sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak peserta didik baik di dalam maupun diluar pembelajaran sekolah. Program pembelajaran dalam kaitannya pembentukan akhlak peserta didik juga tidak akan berhasil apabila tidak ada kontribusi dari pihak-pihak tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Untuk mewujudkan anak didik agar berakhlakul karimah, maka guru bimbingan dan konseling harus menguasai dan memahami berbagai startegi dalam pembinaan akhlak peserta didik, sebab dengan strategi tersebut tujuan yang ingin dicapai dapat diperoleh secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yaitu :

a. Meningkatkan Perhatian Terhadap Peserta Didik.

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala aspek segi kehidupan dan

---

<sup>135</sup>Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 43.

pendidikan yang universal. Setiap anak membutuhkan perhatian dari orang di sekitarnya tanpa terkecuali orang tua. Hal ini terbukti karena anak akan mencari cara agar dia mendapatkan suatu perhatian.

Memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak kurang mendapat perhatian, otomatis mereka tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal, bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.<sup>136</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Al- Ghazali yang dikutip dalam buku Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari bahwa:

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama”.<sup>137</sup>

#### b. Mengadakan Pendekatan Khusus.

Pendekatan adalah menghubungkan antara pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memiliki manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.<sup>138</sup> Pendekatan seorang guru terhadap peserta didiknya tidak hanya dalam proses pembelajaran saja akan tetapi bisa juga dengan melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan

<sup>136</sup>M. Said Mubayyanah, *Akhlaq Anak Muslim* (Jakarta: Najla Press, 2006), h. 75.

<sup>137</sup>Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 109.

<sup>138</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Wa Asalibiha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 205.

dan konseling yang dimaksud di sini ialah guru melakukan pendekatan terhadap peserta didik, memahami, serta memberi arahan terhadap persoalan yang dihadapinya.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya diantara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap peserta didik bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK (konselor).

Sebagaimana Sofyan S. Willis mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagaimana berikut :

- 1) Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.

- 2) Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.
- 3) Masalah (kasus) berat, seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.<sup>139</sup>

Dengan melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK/konselor di sekolah tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu siswa agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

#### c. Memberikan Teladan Yang Baik.

Keteladanan sangat urgen kedudukannya dalam upaya mendidik para peserta didik. Peserta didik akan sulit menerima apa diajarkan oleh guru jika guru tidak berupaya memperlihatkan yang diajarkan. Oleh karena itu, pembinaan

---

<sup>139</sup>Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya* (Bandung : Angkasa, 1981), h. 61.

akhlak tidak sekedar mengajarkan yang benar dan salah kepada siswa, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga peserta didik paham dan mampu merasakan serta mau melakukan yang baik.

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi panutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik untuk anak-anaknya. Ketika anak akan makan misalnya, orang tua membaca Basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>140</sup>

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengatakan bahwa pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.<sup>141</sup> Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam

---

<sup>140</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

<sup>141</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *Maal Muallimin*. terj. Ahmad Syaikh ( Jakarta: Darul Haq, 2002). h. 27.

pembinaan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak.

Metode keteladanan dilaksanakan guru dalam kegiatan dan sikapnya sehari-hari di sekolah, misalnya dengan tidak datang terlambat ke sekolah, berpakaian rapi, berbicara sopan, memiliki wibawa, dan tidak mengotori lingkungan sekolah. Metode ini penting dilaksanakan, karena guru merupakan orang lain di luar lingkungan keluarga yang memiliki andil dalam memberikan pendidikan dan membentuk akhlak peserta didik.

Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Oleh karena itu, memberikan keteladanan yang baik dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah, peserta didik diharapkan dapat mencontoh perilaku-perilaku baik dari gurunya dan bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

#### d. Meningkatkan Disiplin Peserta Didik.

Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan

dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>142</sup>

Disiplin sangat penting khususnya bagi perkembangan peserta didik dan diperlukan supaya mereka dapat belajar dengan cara yang dapat diterima lingkungan di mana mereka berada. Kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah.<sup>143</sup>

Kedisiplinan akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses ke arah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dengan berdisiplin, maka rasa malas, tidak teratur dan menentang akan dapat diatasi sehingga peserta didik akan menyadari bahwa dengan disiplin akan mempermudah kelancaran proses pendidikan dan suasana belajar yang kondusif serta mereka akan menunjukkan perilaku disiplin yang tinggi dalam dirinya.

Dengan demikian, disiplin diperlukan oleh siapapun terutama bagi peserta didik di manapun mereka berada. Hal ini menjadi alasan karena disiplin merupakan kunci sukses, dengan berdisiplin diharapkan akan menumbuhkan dalam diri peserta didik sifat yang teguh dalam memegang prinsip, rajin dan jujur dalam berusaha, serta jauh dari sifat putus asa.

e. Memberikan Motivasi Kepada Peserta Didik.

---

<sup>142</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), h. 32.

<sup>143</sup>Hurlock EB, *Perkembangan Anak* (Jakarta : Erlangga, 1993), h. 82.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>144</sup> Lebih lanjut, Hamalik membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam diri siswa maupun di dalam situasi belajar. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri siswa maupun di luar situasi belajar.<sup>145</sup>

Motivasi merupakan dorongan terhadap serangkaian proses perilaku manusia pada pencapaian tujuan, yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang membangkitkan, mengarahkan, menjaga, menunjukkan, intensitas, bersifat continue dan bertujuan.<sup>146</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai daya pendorong atau daya penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.

Menurut M. Ngalim Purwanto, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, dan respon-respon efektif. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku artinya ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu, dan menopang tingkah laku artinya lingkungan sekitar harus menguatkan.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup>Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 161.

<sup>145</sup>Wibowo, *Manajemen Kinerja*,(Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 379.

<sup>146</sup>Hamalik, O., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 161.

<sup>147</sup>M. Ngalim Purwanto, *psikologi pendidikan* (Bandung : PT. Rosdakarya, 2013), h. 78.

Guru BK sebagai motivator diharapkan mampu memberikan dorongan serta penguatan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi dan kualitas hidup peserta didik. Untuk menjadi seorang motivator yang baik, maka guru BK harus menjalankan tugas dan perannya dalam membangkitkan minat siswa, memperjelas tujuan yang hendak dicapai, dan menciptakan suasana bimbingan yang menyenangkan. Tujuan melakukan motivasi merupakan bagian dari kinerja guru BK dalam memberikan wawasan orientasi kerja maupun studi lanjut kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar guru bimbingan dan konseling menyelipkan cerita-cerita yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswi termotivasi, terdorong atau tergugah jiwanya setelah mendengar dari cerita-cerita tersebut.

Dengan demikian, motivasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk bisa dijadikan acuan dalam mengubah jalan hidupnya ke arah yang lebih baik.

f. Memberikan Nasihat dan Hukuman Kepada Peserta Didik.

Nasihat adalah salah satu langkah dalam membina akhlak, bila peserta didik terlihat ada kelakuannya yang kurang baik maka guru akan menasihati siswa tersebut. Nasihat yang baik mengandung pelajaran dan petunjuk yang sangat efektif digunakan dalam interaksi pendidikan. Nasihat tersebut jika disampaikan dengan baik dan benar, akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 2255.

Salah satu strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat yaitu dengan melalui nasihat yang bertujuan untuk membentuk dan membina akhlak peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Nasihat yang dilakukan disesuaikan dengan oleh guru tetap mempertimbangkan dan melihat kondisi psikologi siswa dengan melihat latar belakang keluarga, kondisi lingkungan serta tingkat kemampuannya untuk memahami informasi. Metode nasihat dilaksanakan guru dalam berbagai kesempatan, antara lain dalam kegiatan pembelajaran, dalam pergaulan guru dan siswa sehari-hari di sekolah, maupun ketika siswa melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Setidaknya ada 2 bentuk dan konsep pemberian nasihat menurut Abdurrahman An Nahlawi, Pertama, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Kedua, pemberian peringatan yang mana dalam hal ini si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintahnya.<sup>149</sup>

Selain menggunakan nasihat guru juga memberikan hukuman bagi para siswanya yang diketahui berbuat kesalahan atau melakukan pelanggaran. Hal

---

<sup>149</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 289.

tersebut dilakukan agar siswa menjadi lebih tertib dan disiplin dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah dan mematuhi setiap peraturan yang ada.

Menghukum menurut Langeveld (1980) yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh hukuman adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang bisaanya yang lebih lemah dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut. Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman tersebut anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.<sup>150</sup>

Hukuman yang diberikan pun tergantung dari perbuatan yang dilakukan dan umumnya jarang menggunakan hukuman fisik. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi lebih tertib dan disiplin dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah dan mematuhi setiap peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa selain menggunakan nasihat guru bimbingan dan konselin juga memberikan hukuman bagi para peserta didiknya yang diketahui berbuat kesalahan. Hukuman yang diberikan pun tergantung dari perbuatan yang dilakukan dan umumnya hukuman yang diberikan seperti membersihkan lingkungan sekolah dan lari berkeliling lapangan.

---

<sup>150</sup>Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Tapalang Barat dengan judul “Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat”. Maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Kondisi akhlak para peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat sudah cukup baik, walaupun masih ada juga beberapa peserta didik yang memiliki akhlak yang baik ataupun buruk, untuk itu guna mengatasi akhlak peserta didik agar lebih mengarah kepada pribadi akhlak mulia maka diperlukan bimbingan yang dilakukan oleh guru pembimbing agar akhlak para siswa dapat berkembang secara optimal.
2. Implementasi Bimbingan dan Konseling terhadap pembentukan akhlak peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Tapalang Barat sudah berjalan dengan baik. telah berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dengan adanya guru BK yang memadukan unsur bimbingan dan konseling secara konvensional maupun Islami, sehingga adanya gabungan dari kedua unsur tersebut peserta didik dapat terjaga akhlaknya.
3. Adapun strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Tapalang Barat ialah melalui beberapa metode seperti meningkatkan perhatian terhadap pendidikan peserta didik, mengadakan pendekatan khusus, memberikan teladan yang baik,

meningkatkan disiplin peserta didik memberikan motivasi kepada peserta didik, memberikan nasihat dan hukuman kepada peserta didik.

### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Untuk sekolah diharapkan membuat program pembinaan yang lebih intensif kepada peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang lain yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik.
2. Guru BK diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antar profesi baik dengan kepala sekolah, wali peserta didik, wali kelas, dan guru mata pelajaran, guna memudahkan dalam melihat perkembangan akhlakul krimah peserta didik.
3. Diharapkan bagi peserta didik untuk meningkatkan akhlakul karimah agar selaras dengan apa yang dicita-citakan oleh pendidikan.
4. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi refrensi dan bahan acuan untuk penelitian dalam bidang yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Amti, Erman dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Asdi mahasatya, 2004.
- Amti, Erman dan Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Amti, Erma dan Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. cet. 2; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ardani, Moh. *Akhlak Tasawuf*. cet. 2; Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Akur, Sudianto dan Ahmad Juntika, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: PT Grasindo Anggota, 2005.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1993.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*. Terj. Mahmud Hamid Usman. Jakarta: Pustaka Azam, 2005.
- Al-Ghazali, Imam. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Mizan, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Wa Asalibiha Fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Terj: Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bahresiy, Hussein. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya: Al-Dalas, 1981.

- Brata, Sumardi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Budi, Triton P. *Manajemen Strategis: Terapan Perusahaan dan Bisnis*. Yogyakarta: Tugu Publiser, 2007.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Depdikbud. *Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke 2; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Drajat, Manpan. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXVI; Jakarta: Gramedia, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Giyono, *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. cet.1; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. cet. 3; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Grup Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah*, Terj: Ali Al-Banjari An-Nadwi. Pustaka: Darussalam, 1995.
- Kemal, Musthafa. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Persatuan, 1990.
- Khozim. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Mandar Maju, 1990.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Leod, John Mc. *Pengantar Konseling, teori dan kasus*. Jakarta: kencana, 2010.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Hamid, Muhammad bin Ibrahim. *Maal Muallimin*. Terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- al-Sadiqi, Muhammad bin 'llan. *Syarah Kitab Tauhid*. Beirut: Lubnan, 1995.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. cet. 2; Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf, edisi revisi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyadi, Deddy. *Study Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mubayyanah, M. Said. *Akhlak Anak Muslim*. Jakarta: Najla Press, 2006.
- Nawawi, Haidar. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2001.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. 11; Bumi Aksara: Jakarta, 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalian Indonesia, 1999.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*. cet. 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abuddin *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al Taumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosdakarya, 2013.
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. cet.1; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung : Permana, 2006.
- Rabbi, Muhammad dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*. Terj. Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sadulloh, Uyoh dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surya, Moh dan I Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Research*. Yogyakarta, Andi Ofset, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung : CV Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Shahih Bukhari, *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*. Penerjemah H. Zainuddin Hamidy. cet, 3; Jakarta: widjaya, 1992.

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media, 2002.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wahab, Solichin Abdul. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Grasindo, 1991.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi, 2010.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling (Studi & Karier) Edisi III*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karier*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Willis, Sofyan S. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung : Angkasa, 1981.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.